

Karakteristik Ibu Hamil Dengan Anemia di Puskesmas Purwokerto Timur I Kabupaten Banyumas

Tri Anasari, Yuli Trisnawati

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto
*e-mail: sari@stikesbch.ac.id

ABSTRAK

Anemia dapat dianggap sebagai masalah kesehatan global karena merupakan tanda gizi dan kesehatan yang buruk yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan data terbaru tahun 2024, anemia menyerang hampir tiga dari sepuluh ibu hamil di Indonesia. Pada tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di Jawa Tengah mencapai 57,1%. Di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Timur I, tercatat sebanyak 12,5% ibu hamil mengalami anemia, sedangkan di tingkat Kabupaten Banyumas, prevalensinya mencapai 32% pada tahun yang sama. Anemia yang berhubungan dengan kehamilan meningkatkan risiko beberapa komplikasi utama, termasuk retardasi perkembangan janin, pendarahan, dan masalah sistem imun. Selain itu, penyakit ini secara langsung terkait dengan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan panjang badan lahir rendah (PBLR). Banyak faktor, seperti tingkat ekonomi keluarga, usia ibu, paritas (jumlah anak), tingkat pendidikan, kesadaran kesehatan, suplementasi zat besi, jarak antar kehamilan, dan kondisi gizi, dapat memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Desain *cross-sectional* dan metodologi deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Identifikasi karakteristik ibu hamil dengan anemia, termasuk usia, pendidikan, jumlah anak, dan kondisi gizi, merupakan tujuan utama penelitian. Populasi penelitian terdiri dari 45 ibu hamil anemia yang terdata di Puskesmas Purwokerto Timur I, Kabupaten Banyumas, dengan teknik total sampling yang digunakan untuk menentukan sampel. Menurut hasil analisis, mayoritas responden (91,1%) mengalami anemia ringan. Mayoritas (60%) berada pada kelompok usia yang tidak dianggap berisiko, memiliki pendidikan tinggi (55,6%), paritas rendah atau tidak berisiko (77,8%), namun justru memiliki status gizi yang kurang baik (57,8%).

Kata Kunci: karakteristik, anemia, ibu hamil

ABSTRACT

Anemia can be considered a global health problem because it is a sign of poor nutrition and health that can impact a country's economic growth. Based on the latest data in 2024, anemia affects almost three out of ten pregnant women in Indonesia. In 2023, the prevalence of anemia in pregnant women in Central Java reached 57.1%. In the working area of the Purwokerto Timur I Health Center, it was recorded that 12.5% of pregnant women experienced anemia, while at the Banyumas Regency level, the prevalence reached 32% in the same year. Pregnancy-related anemia increases the risk of several major complications, including fetal developmental retardation, bleeding, and immune system problems. In addition, this disease is directly related to the risk of premature birth, low birth weight (LBW), and low birth length (LBB). Many factors such as family economic level, maternal age, parity (number of children), education level, health awareness, iron supplementation, spacing between pregnancies, and nutritional conditions can affect the incidence of anemia in pregnant women. Cross-sectional design and descriptive methodology were used in this study. Identification characteristics of pregnant women with anemia, including age, education, number of children, and nutritional status, were the main objectives of the study. The study population consisted of 45 pregnant women with anemia registered at the Purwokerto Timur I Health Center, Banyumas Regency, with a total sampling technique used to determine the sample. Based on the analysis results, most respondents (91.1%) experienced mild anemia. The majority (60%) were in the age group that was not considered at risk, had high education (55.6%), low parity or not at risk (77.8%), but had poor nutritional status (57.8%).

Keywords: characteristics, anemia, pregnant women

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil merupakan salah satu upaya untuk mencapai agenda 2.2 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030 yang menyerukan pemberantasan segala bentuk kekurangan gizi. Kesejahteraan ibu hamil merupakan langkah krusial dalam mencapai SDGs. WHO menyarankan World Health Assembly (WHA) ke-65 untuk mengklarifikasi dalam Global Anemia Estimation edisi 2021 bahwa anemia dapat dianggap sebagai masalah kesehatan global karena merupakan tanda gizi dan kesehatan yang buruk yang dapat berdampak pada pembangunan ekonomi suatu negara. Ariana dan Fajar (2024) mengklaim bahwa mengurangi separuh prevalensi anemia pada wanita usia produktif pada tahun 2025 merupakan salah satu tujuan global yang harus dipenuhi.

Kadar hemoglobin (Hb) darah yang turun di bawah batas normal merupakan ciri anemia. Karena hemoglobin sangat penting untuk menyalurkan oksigen ke seluruh jaringan tubuh, kekurangannya dapat mengganggu distribusi oksigen yang dibutuhkan sel untuk fungsi optimal. Kemampuan jaringan untuk berfungsi akan terpengaruh oleh kekurangan oksigen, yang menurunkan daya tahan, produktivitas, dan fokus. Pada tahun 2023, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama bagi populasi yang rentan seperti anak-anak, remaja, dan ibu hamil. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), prevalensi anemia di seluruh dunia adalah 30% pada wanita berusia 15–49 tahun, 37% pada wanita hamil, dan 40% pada anak-anak berusia 6–59 bulan.

Angka anemia pada wanita hamil di Indonesia menurun dari 48,9% pada tahun 2018 menjadi 27,7% pada tahun 2023, menurut temuan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 (Wirawan & Nurrika, 2022). Meski demikian, kasus anemia masih cukup tinggi.

Pada tahun 2024, tercatat sekitar tiga dari sepuluh ibu hamil mengalami kondisi ini. Anemia pada ibu hamil lebih banyak terjadi di daerah pedesaan (34,2%) dibandingkan di daerah perkotaan (27,6%), berdasarkan perbandingan antarwilayah (Kementerian Kesehatan, 2023). Provinsi Jawa Tengah juga prihatin dengan situasi ini. Anemia ditemukan pada 78,3% ibu hamil di provinsi tersebut, menurut Profil Kesehatan Indonesia 2022. Menurut BPS Jawa Tengah (2023), persentase ini turun menjadi 57,1% pada tahun 2023. Frekuensi anemia pada ibu hamil di Kabupaten Banyumas sebesar 17,09% pada tahun 2022 dan naik menjadi 32% pada tahun berikutnya. Di wilayah tersebut, 6.213 ibu hamil dari 22.677 dianggap berisiko tinggi. Anemia termasuk salah satu penyebab yang berkontribusi terhadap status risiko tinggi ini (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2023).

Anemia secara medis didefinisikan sebagai kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil yang kurang dari 11 g/dL. Baik ibu maupun janin dapat mengalami gangguan ini secara serius. Kelainan pertumbuhan janin seperti kelahiran prematur, berat badan dan panjang badan lahir rendah (BBLR dan BBLR), kekebalan tubuh yang lemah, dan kesulitan pendarahan yang meningkatkan risiko kematian ibu merupakan beberapa potensi bahayanya. Anemia juga berhubungan erat dengan kemungkinan terjadinya stunting pada anak di usia emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Seiring berjalanannya waktu, hal ini dapat memengaruhi

IQ anak-anak dan meningkatkan risiko mereka terkena penyakit tidak menular seperti diabetes, penyakit jantung, stroke, dan hipertensi. Kondisi ini dapat memengaruhi ibu dan cucu (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Penyebab anemia saat hamil yang paling sering adalah defisiensi zat besi; di Indonesia, 70% ibu hamil melaporkan mengalami anemia gizi, yang mereka kaitkan dengan kekurangan zat besi. LiSna Agar terhindar dari defisiensi gizi saat hamil, penting untuk memastikan ibu hamil mendapatkan cukup zat besi dan zat gizi mikro lainnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), semua ibu hamil harus rutin mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) yang mengandung 400 mikrogram asam folat dan 60 mg zat besi setiap hari selama minimal 90 hari berturut-turut selama masa kehamilan (Kemenkes RI, 2020).

Risiko anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, status gizi, penggunaan suplemen zat besi, jarak kehamilan, dan informasi kesehatan. Hal ini disampaikan oleh Nurlaeni (2023) dalam penelitiannya yang menyoroti kompleksitas penyebab anemia selama kehamilan.

Sementara itu, hasil penelitian Khairani (2022) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kejadian anemia dengan usia ibu dan paritas atau jumlah kelahiran. Ibu hamil dengan riwayat melahirkan tiga kali atau lebih tergolong dalam kelompok paritas berisiko, dan cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami anemia selama kehamilan. Kehamilan berulang yang menyebabkan kerusakan pada dinding rahim dan pembuluh darah biasanya mengganggu kemampuan janin untuk mendapatkan nutrisi, sehingga meningkatkan risiko anemia setelah kehamilan ketiga. Penelitian Aida L. (2024) disebutkan bahwa tingkat kesadaran ibu hamil, kondisi gizi, latar belakang pendidikan, serta kedisiplinan dalam mengonsumsi tablet zat besi (pil Fe) merupakan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan erat dengan munculnya anemia selama kehamilan.

Kabupaten Banyumas memiliki beberapa fasilitas kesehatan, salah satunya adalah Puskesmas Purwokerto Timur I. Pada tahun 2024, terdapat sekitar 360 ibu hamil yang berobat ke Puskesmas Purwokerto Timur I dan sebanyak 45 orang (12,5%) di antaranya mengalami anemia. Berdasarkan data statistik tersebut, anemia pada ibu hamil merupakan masalah yang cukup besar (lebih dari 10%) dan masih menjadi kendala dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak karena berdampak buruk bagi janin dan ibu hamil. Oleh karena itu, di Puskesmas Purwokerto Timur I, diperlukan penelitian untuk mengetahui ciri-ciri ibu hamil anemia agar dapat dilakukan tindakan pencegahan. Tujuan penelitian ini ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Purwokerto Timur I Kabupaten Banyumas akan dilakukan penilaian usia, capaian pendidikan, paritas, dan status gizi.

METODE PENELITIAN

Metodologi cross-sectional yang bersifat deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang bertujuan untuk meneliti suatu keadaan, keadaan, atau kejadian lain disebut penelitian deskriptif, dan temuannya kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan. Namun, metode penelitian yang dikenal dengan pendekatan cross-sectional mengumpulkan data pada saat tertentu (Arikunto, 2019).

Berbagai variabel dimasukkan dalam penelitian ini, seperti usia ibu, paritas (jumlah kelahiran), tingkat pendidikan, kondisi gizi, dan ciri-ciri umum ibu hamil anemia. Ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dikategorikan sebagai ibu berisiko, sedangkan yang berusia antara 20 dan 35 tahun dikategorikan sebagai ibu tidak berisiko. Lebih lanjut, ada dua kategori paritas: mereka yang berisiko jika ibu multipara atau grande multipara, dan mereka yang tidak berisiko jika ibu primipara. Seorang ibu dianggap memiliki tingkat pendidikan rendah jika ia telah menyelesaikan sekolah dasar atau menengah pertama, dan tingkat pendidikan tinggi jika ia telah menyelesaikan sekolah menengah atas atau perguruan tinggi. Ibu hamil dengan lingkar lengan atas (LILA) $\geq 23,5$ cm dikatakan memiliki status gizi tinggi; mereka yang memiliki nilai di bawah ambang batas ini dikatakan memiliki status gizi buruk. Sementara itu, kadar hemoglobin (Hb) digunakan untuk membedakan derajat anemia: jika Hb kurang dari 7 g/dL, dianggap berat; Jika kadarnya antara 7 sampai 8,9 g/dL, maka dianggap sedang; dan jika kadarnya antara 9 sampai 10,9 g/dL, maka dianggap ringan.

Sebagai bagian dari data sekunder, laporan kesehatan ibu dan anak dari Puskesmas Purwokerto Timur I saya gunakan dalam penelitian ini. Puskesmas tersebut mencatat sebanyak 45 ibu hamil yang teridentifikasi mengalami anemia, yang sekaligus menjadi populasi penelitian. Semua sampel dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan pengambilan sampel lengkap karena ukuran populasi yang sederhana.

Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan analisis adalah untuk mengkarakterisasi fitur data yang dikumpulkan, bukan untuk membuat generalisasi ke populasi yang lebih besar. Untuk membantu pemahaman dan menggambarkan pola distribusi data secara grafis, hasil pemrosesan data ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik (Sofwatillah, *et.al.*, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

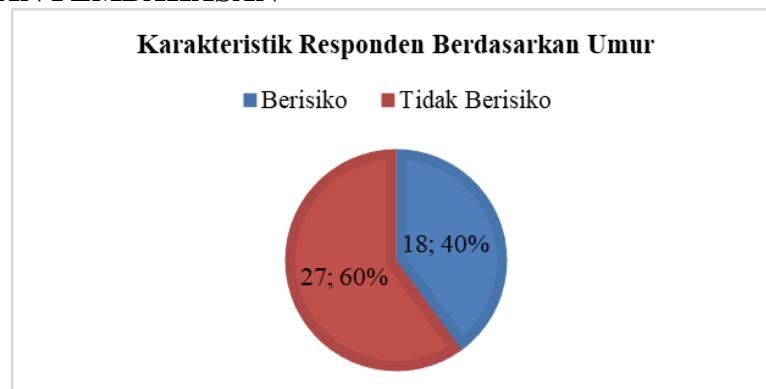


Diagram 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur ibu di Puskesmas Purwokerto Timur I

Diagram diatas menunjukkan bahwa dari total 45 responden ibu hamil, sebanyak 18 orang (40%) tergolong dalam kategori usia berisiko, sedangkan 27 orang (60%) berada dalam kategori tidak berisiko. Wanita di bawah usia 20 atau di atas 35 tahun dianggap berada dalam kelompok usia berisiko karena mereka lebih mungkin mengalami masalah kehamilan, seperti anemia. Namun, karena

stabilitas dan keamanan biologisnya, rentang usia 20 hingga 35 tahun dianggap sebagai usia optimal untuk hamil (Kemenkes RI, 2023).

Persentase ibu hamil yang berada dalam kelompok tidak berisiko lebih tinggi, namun proporsi 40% pada kelompok berisiko tergolong cukup besar dan mengindikasikan adanya perhatian khusus yang perlu diberikan terhadap kelompok ini. Ibu hamil yang berada dalam kelompok usia berisiko cenderung memiliki kondisi fisik dan fisiologis yang belum atau tidak optimal, yang dapat menyebabkan gangguan metabolisme zat besi serta kurangnya kesadaran akan pentingnya asupan nutrisi selama kehamilan. Studi oleh Pitaloka (2020) menunjukkan bahwa karena kebutuhan gizi janin dan pertumbuhan tubuh memiliki tuntutan yang saling bertentangan, wanita hamil di usia remaja memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar mengalami anemia daripada wanita hamil di usia 20-an hingga 35-an.

Disarankan agar inisiatif promosi kesehatan dan gizi menargetkan kelompok usia ini karena sebagian besar dari mereka berisiko, terutama berkaitan dengan mengonsumsi makanan tinggi zat besi dan mengonsumsi suplemen zat besi. Program edukasi pranikah dan pemeriksaan kesehatan sebelum kehamilan juga sangat dianjurkan. Penelitian oleh Nurlina (2021) menunjukkan bahwa edukasi gizi yang diberikan secara berkala kepada ibu hamil muda dan lanjut usia dapat meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet zat besi hingga 80%, sehingga berperan dalam menurunkan kejadian anemia selama kehamilan.

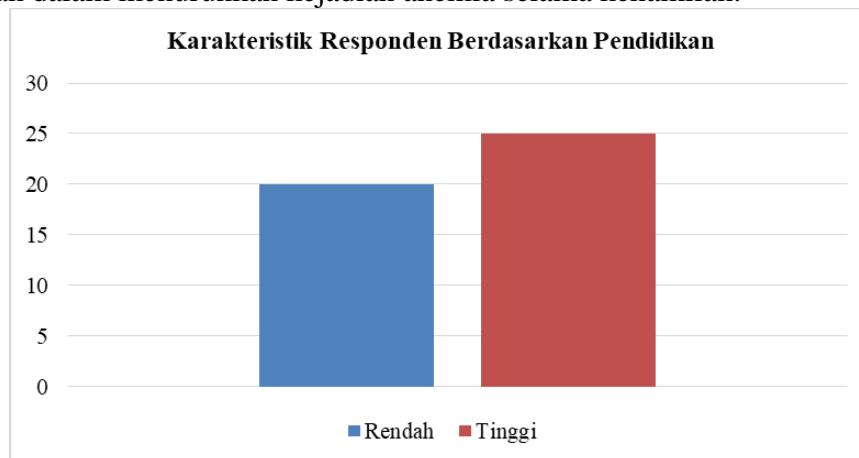


Diagram 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di Puskesmas Purwokerto Timur I

Dari total 45 responden, sebanyak 20 orang (44,4%) tergolong dalam kategori pendidikan rendah, sementara 25 orang (55,6%) memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan rendah mencakup ibu dengan jenjang maksimal SMP, sedangkan pendidikan tinggi mencakup SMA atau lebih tinggi. Menurut statistik ini, lebih dari separuh calon ibu memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, yang biasanya dianggap memengaruhi perilaku ibu hamil terkait kesehatan.

Kesadaran ibu hamil akan pentingnya gizi, kepatuhan mengonsumsi suplemen zat besi, dan perhatian terhadap janji temu pemeriksaan antenatal (ANC) semuanya dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan. Ibu dengan pendidikan rendah lebih mungkin mengalami anemia karena kurangnya akses informasi kesehatan dan pemahaman tentang kebutuhan gizi selama kehamilan. (Engidaw, MT. *et al*, 2025). Penelitian oleh Jannah, D. *et al*. (2025) menunjukkan

bawa wanita hamil dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko anemia sebesar 2,037 kali lipat selama kehamilan dibandingkan dengan mereka yang tingkat pendidikannya tinggi.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa kelompok ibu dengan pendidikan rendah perlu menjadi target utama dalam program intervensi, khususnya edukasi gizi dan promosi kesehatan ibu hamil. Penyuluhan yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis komunitas dapat lebih efektif dalam menjangkau kelompok ini (Patimah, S., 2022).

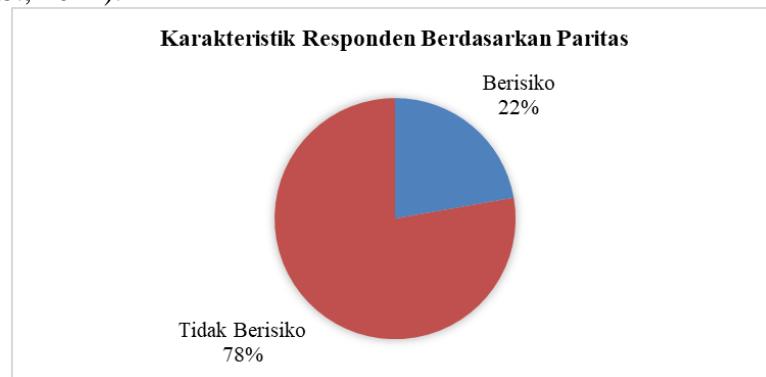


Diagram 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan paritas di Puskesmas Purwokerto Timur I

Dari 45 ibu hamil yang disurvei, sebanyak 10 (22,2%) orang (22,2%) tergolong berisiko, sedangkan sebagian besar dari 35 (77,8%) tergolong tidak berisiko. Tingginya frekuensi kehamilan dan persalinan berkontribusi terhadap peningkatan risiko anemia pada ibu. Semakin sering seorang ibu melahirkan, semakin banyak zat besi yang hilang dari tubuhnya, yang memperburuk anemia yang mungkin dideritanya. Wanita lebih rentan mengalami anemia pada kehamilan berikutnya karena kehilangan zat besi dari kehamilan dan persalinan sebelumnya. Selain itu, jika kehamilan terlalu berdekatan, tubuh mungkin tidak pulih sepenuhnya, yang berarti simpanan zat besi tubuh akan digunakan untuk kehamilan berikutnya, terutama jika ini bukan anak pertama. Akibatnya, sistem reproduksi tidak berfungsi dengan baik (Mahmudah, 2022). Menurut penelitian Permatasari (2021), ibu hamil dengan paritas multipara atau grande multipara sekitar tiga kali lebih mungkin mengalami anemia dibandingkan ibu hamil primipara yang tidak termasuk dalam kategori risiko. Jika Anda ingin menyusunnya menjadi bagian dari tinjauan pustaka atau membandingkan dua sumber ini secara argumentatif, saya siap membantu juga.

Berdasarkan data sebaran, sebagian besar ibu hamil berada pada paritas non risiko, artinya baik bagi kesehatan ibu maupun janin. Namun, kelompok dengan paritas berisiko tetap memerlukan perhatian, khususnya dalam hal pemantauan status gizi dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD). Intervensi seperti konseling gizi, pemantauan status hemoglobin, dan edukasi tentang jarak kehamilan yang ideal sangat penting untuk mencegah komplikasi. Studi oleh Astuti dan Rachmawati (2020) juga mengungkapkan bahwa pemberian konseling dan monitoring berkala menurunkan prevalensi anemia hingga 28% pada ibu dengan paritas tinggi.

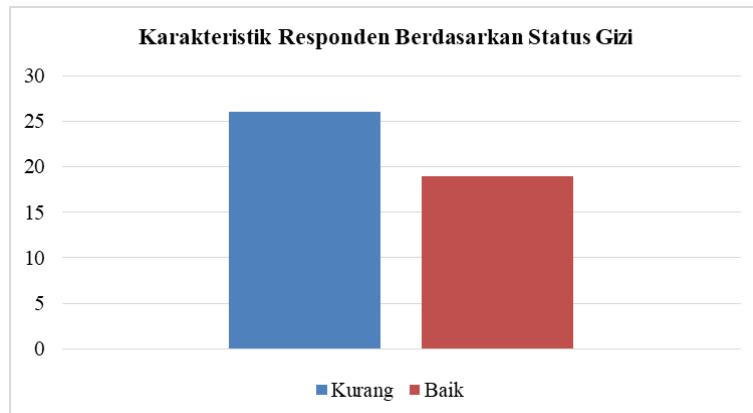


Diagram 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan status gizi di Puskesmas Purwokerto Timur I

Berdasarkan data pada diagram yang disertakan, dari total 45 orang ibu hamil yang menjadi responden, sebanyak 19 orang (42,2%) memiliki status gizi baik, sementara 26 orang lainnya (57,8%) tergolong memiliki status gizi rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh ibu hamil berada dalam kondisi gizi yang kurang optimal, yang dapat meningkatkan risiko berbagai komplikasi selama masa kehamilan, termasuk anemia.

Status gizi kurang merupakan akibat dari kurangnya konsumsi zat gizi penting, termasuk protein, zat besi, asam folat, dan vitamin B12. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dapat meningkatkan risiko anemia, khususnya anemia defisiensi besi, pada ibu hamil karena simpanan zat besi dalam tubuh tidak dapat memenuhi kebutuhan selama kehamilan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Menurut penelitian Wulandari dan rekan-rekannya (2021), ibu hamil yang mengalami malnutrisi memiliki risiko anemia 3,2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang cukup gizi.

Pada ibu hamil yang mengalami malnutrisi, baik ibu maupun janin akan terkena dampaknya. Dampak yang mungkin terjadi adalah perkembangan janin terganggu, berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, bahkan kemungkinan kematian ibu dan bayi baru lahir. Sekitar 68% ibu hamil dengan masalah gizi mengalami tantangan obstetri saat melahirkan, dan sekitar 45% bayi baru lahir memiliki berat badan kurang dari rata-rata, menurut Lestari et al. (2020).

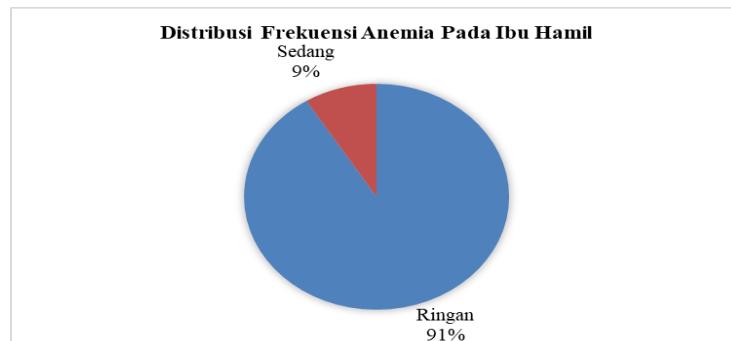


Diagram 5. Distribusi frekuensi anemia pada ibu hamil di Puskesmas Purwokerto Timur I

Empat puluh satu (91,1%) dan empat (8,9%) dari 45 ibu hamil yang menanggapi penelitian mengalami anemia ringan dan anemia sedang. Responden penelitian tidak menunjukkan tanda-tanda anemia berat. Data ini menunjukkan bahwa anemia ringan merupakan bentuk paling umum yang dialami oleh ibu hamil dalam populasi penelitian ini. Walaupun tergolong ringan, anemia tetap memerlukan perhatian karena bisa berkembang menjadi lebih parah jika tidak segera ditangani, terutama seiring bertambahnya usia kehamilan dan kebutuhan zat besi yang meningkat.

Meskipun anemia ringan tampak tidak serius, risikonya terhadap kehamilan tidak boleh diremehkan. Penelitian dari Putri dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa wanita dengan anemia ringan yang tidak menerima pengobatan selama kehamilan lebih mungkin mengalami anemia sedang atau berat selama trimester ketiga. Akibatnya, pemantauan kadar hemoglobin rutin sangat penting untuk perawatan prenatal.

Tindakan komprehensif seperti suplementasi zat besi, pendidikan gizi, dan pemantauan rutin diperlukan untuk menghentikan anemia agar tidak bertambah parah. Pemerintah telah mengamanatkan agar ibu hamil menerima setidaknya 90 tablet suplemen zat besi (TTD) sebagai bagian dari program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan. Menurut sebuah penelitian oleh Hasanah dkk. (2022), ibu hamil yang rutin mengonsumsi TTD selama kehamilan mengalami penurunan prevalensi anemia sebesar 35%, terutama jika mereka juga menerima informasi berkualitas dari tenaga medis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar ibu hamil (81,1%) mengalami anemia sedang, sedangkan yang mengalami anemia memiliki status gizi buruk (57,8%), tingkat pendidikan tinggi (55,6%), paritas tidak berisiko (77,8%), dan berada pada kelompok usia tidak berisiko (60%).

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, L. (2024). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di BLUD UPTP Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya*. Palangkaraya: Poltekkes Palangkaraya.
- Ariana, R. dan Fajar, AN. (2024). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Remaja Putri: Literatur Review*. Jurnal Kesehatan Komunitas, 10(1) : 133-140.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS Jawa Tengah. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2023*. <https://jateng.bps.go.id/publication/2024/05/31/56aabdd7a9151eda1979dd50/profil-kesehatan-provinsi-jawa-tengah-2023.html>.
- Dinkes Banyumas. (2023). *Hasil Rapat Koordinasi Bidang Kesehatan Masyarakat dan Pembinaan Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas*.
- Engidaw MT, Lee P, Fekadu G, Mondal P, Ahmed F. *Effect of Nutrition Education During Pregnancy on Iron-Folic Acid Supplementation Compliance and Anemia in Low- and Middle-Income Countries: A*

- Systematic Review and Meta-analysis. Nutr Rev. 2025 Jul 1;83(7):e1472-e1487. doi: 10.1093/nutrit/nuae170. PMID: 39545365; PMCID: PMC12166189.*
- Jannah, D., Mahayani, I., Herlinawati, H., & Lestari, N. (2025). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Usia Kehamilan, dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di PUSKESMAS Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2023.* Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi, 13(1), 419-429. doi:<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14603>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman pemberian tablet tambah darah (TTD) bagi ibu hamil pada masa pandemi covid-19 bagi tenagan kesehatan.* Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemeskes, RI. (2023). *Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Dan Remaja Putri.* Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022.*
- Kemenkes. (2024). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023.* Jakarta: Kemenkes RI.
- Khairani, M. (2022). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Di Puskesmas Kota Tangerang Selatan.* Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mahmudah, N. (2022). *Karakteristik Ibu Hamil Dengan Anemia Di PMB Istri Utami.* Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus Vol. 9, No. 2, 214-224.
- Nurlaeni, L. N. (2023). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskemas Matraman.* Jakarta: Poltekkes Kemenkes III.
- Nurlina, A. (2021). *Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tanete.* Jurnal Kesehatan Panrita Husada Volume 2, 23-34.
- Patimah, S. (2022). *Pendidikan Gizi dan Promosi Kesehatan.* Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Permatasari, PB. (2021). *Hubungan Usia Kehamilan, Paritas, Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu.* Bengkulu: Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Sofwatillah, et.al. (2024). *Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.* Journal Genta Mulia. Volume 15, Number 2, 2024 pp. 79-91.
- WHO. (2023). *Anaemia.* Retrieved 2024, From <Https://Www.Who.Int/News> Room/Fact Sheets/Detail/Anaemia.
- Wirawan, F., & Nurrika, D. (2022). *Maternal Pre-Pregnancy Anemia And Childhood Anemia In Indonesia: A Risk Assessment Using A Population-Based Prospective Longitudinal Study.* Epidemiology and Health, 44. <https://doi.org/10.4178/epih.e2022100>.